

**Penguatan Praktik *Community-Based Tourism* sebagai Upaya Perbaikan
Pengelolaan Desa Wisata Sidomulyo**

***Strengthening Community-Based Tourism Practices as Improvement
Action of Sidomulyo Tourism Village Management***

**Peni Arianita Wardani^{1*}, Muhamad Farhan², Nur Afni Rachman³,
Achmad Fawwaz Nabiha⁴, Taufikkurrohman⁵**

^{1,2,3,4,5} Politeknik Negeri Jember, Indonesia

Korespondensi Penulis : peni.aw@polije.ac.id

Article History:

Received: Oktober 06, 2024;

Revised: Oktober 28, 2024;

Accepted: November 05, 2024;

Published: November 08, 2024

Keywords: *Community-Based
Tourism, Tourism Village,
Destination Management*

Abstract: *The development of tourist villages in Indonesia is increasing with government support and a shift in tourist interest towards educational and sustainable tourism. Sidomulyo Tourism Village, one of the tourist destinations in Jember Regency, has shown the potential for developing community-based tourism (CBT). However, the management of this village is still under the auspices of the village government, which could lead to continued dependency in the future. Community involvement is still limited because the village government decides the entire planning and management process. Through educational training, this community service program aims to strengthen CBT practices in the Sidomulyo Tourism Village. The process of transferring knowledge and experience is carried out by a manager of one of the independent tourist villages in Indonesia. This activity includes training and evaluation sessions. The results show increased participants' understanding of CBT and independent management of tourist villages. This program recommends developing priority attractions and improving digital marketing as initial steps to support sustainable tourism in the village.*

Abstrak

Pengembangan desa wisata di Indonesia semakin meningkat seiring dengan adanya dukungan pemerintah dan pergeseran minat wisatawan ke arah wisata yang edukatif dan berkelanjutan. Desa Wisata Sidomulyo, salah satu destinasi wisata di Kabupaten Jember, telah menunjukkan potensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Namun, pengelolaan desa ini masih berada di bawah naungan pemerintah desa sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan ketergantungan secara kontinyu di masa depan. Keterlibatan masyarakat juga masih terbatas karena seluruh proses perencanaan dan pengelolaan diputuskan oleh pemerintah desa. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat praktik CBT di Desa Wisata Sidomulyo melalui pelatihan dengan metode edukatif. Proses transfer pengetahuan dan pengalaman dilakukan oleh narasumber yang merupakan pengelola salah satu desa wisata mandiri di Indonesia. Kegiatan ini mencakup sesi pelatihan serta evaluasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang CBT dan pengelolaan desa wisata secara mandiri. Program ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan atraksi prioritas dan peningkatan pemasaran digital sebagai langkah awal untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di desa tersebut.

Kata Kunci: *Community-Based Tourism, Desa Wisata, Pengelolaan Destinasi*

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan munculnya kesadaran masyarakat dan pemerintah daerah terhadap pembangunan ekonomi melalui sektor pariwisata, kemunculan desa wisata semakin meningkat di Indonesia (Ulum & Dewi, 2021). Melalui desa wisata diharapkan suatu daerah dapat memperkenalkan potensi keindahan alam dan budaya sehingga menarik minat wisatawan (Kiskenda & Trimandala, 2023; Maulina et al., 2022). Pengembangan desa wisata juga

didorong oleh faktor pergeseran minat wisatawan dan dukungan pemerintah pusat terhadap sektor pariwisata daerah (Farhan & Wardani, 2022). Minat wisatawan yang bergeser dari wisata massal ke wisata berwawasan budaya dan kesadaran lingkungan menjadi terbukanya pasar bagi desa wisata. Disamping itu, dukungan pemerintah berupa regulasi, pembiayaan dan program yang dicanangkan pemerintah melalui Kemenparekraf RI terbukti mampu memupuk antusias masyarakat untuk membangun wisata di daerah melalui desa wisata.

Pengembangan desa wisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Aktivitas wisata di desa tentu meningkatkan pendapatan, kebanggaan terhadap budaya, keterlibatan sosial dan pengkapasitasan sumber daya manusia (Rahmat & Cahyadi, 2019). Akan tetapi, manfaat tersebut dapat tercapai jika pengelolaan desa wisata mengimplementasikan *community-based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Konsep CBT adalah bagian dari paradigma pariwisata berkelanjutan yang menitikberatkan pengelolaan wisata oleh masyarakat (Arintoko et al., 2020). Aspek-aspek CBT yaitu layak secara ekonomi, sosial, lingkungan, budaya dan politik (Suansri, 2003). CBT juga berupaya meningkatkan edukasi antara wisatawan dan winisatawan melalui proses interaksi diantara keduanya.

Desa Wisata Sidomulyo merupakan salah satu desa wisata yang baru dikembangkan di Kabupaten Jember. Destinasi ini memiliki keunggulan daya tarik seperti sumber mata air, persawahan, kehidupan masyarakat yang ramah dan komoditas pertanian kopi *fine* robusta. Desa ini mulai dikembangkan pada tahun 2017 dengan menawarkan wisata edukasi Kopi Ketakasi. Wisatawan dapat melihat proses pengolahan kopi di koperasi Ketakasi, membeli batik khas Sidomulyo dan mengunjungi rumah kerajinan akar. Sebagai destinasi wisata baru, Desa Wisata Sidomulyo tergolong aktif mengikuti berbagai program dan kompetisi nasional, seperti event anugerah desa wisata ADWI. Desa ini juga memiliki perkembangan infrastruktur yang relatif cepat sebagai tanda bahwa pemerintah desa memiliki keseriusan dalam membangun wilayahnya.

Pengelolaan Desa Wisata Sidomulyo berada di bawah naungan BUMDES Sidomulyo yang terintegrasi dengan pemerintah desa seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi BUMDES Sidomulyo

Dari bagan diatas, dapat dijelaskan bahwa pengelolaan desa wisata berada dibawah kepengurusan Direktur Unit Usaha. Pengelolaan terintegrasi ini memungkinkan desa wisata mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah desa. Namun disisi lain, pengelola desa wisata tidak terpisah dari pemerintah desa sehingga segala bentuk pengembangan tidak bisa diputuskan secara mandiri (Wardani et al., 2022). Hal ini tentu dapat menghambat proses pemunculan inovasi desa wisata di masa depan karena pengelola harus menyesuaikan dengan kepentingan dan aturan desa.

Berdasarkan perspektif CBT, pengelolaan Desa Wisata Sidomulyo belum sepenuhnya berada di tangan masyarakat. Padahal, desa wisata yang telah sukses seperti Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Penglipuran dikelola secara terpisah dari pemerintah desa. Selain itu, keterikatan antara pengelola desa wisata dengan pemerintah desa juga menimbulkan ketergantungan sehingga memupuk budaya pasif. Artinya, pengelola desa wisata tidak akan melakukan suatu perubahan jika tidak diminta atau diawali oleh pemerintah desa. Dengan demikian, inovasi dan kreativitas di bidang pariwisata belum menunjukkan perubahan yang signifikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan praktik CBT sehingga membantu perbaikan pengelolaan Desa Wisata Sidomulyo. Program ini didampingi oleh Tim Pelaksana Pengabdian Politeknik Negeri Jember dengan keahlian di bidang pengelolaan destinasi, perencanaan dan pengembangan serta media komunikasi. Program ini melibatkan narasumber yang merupakan pengelola salah satu desa wisata mandiri di Indonesia, Metode edukatif digunakan agar terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman antara narasumber dengan peserta.

2. METODE

Metode edukatif digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (Sumarni et al., 2021). Metode ini memungkinkan proses pembelajaran dua arah yang melibatkan ahli sebagai pemateri. Untuk mengoptimalkan proses transfer pengetahuan secara nyata maka pemateri yang dipilih harus merupakan pengelola desa wisata yang telah menerapkan CBT dengan baik, mandiri dan berkelanjutan. Maka dari itu, tim pelaksana mendatangkan Bapak Sugeng Handoko, pengelola sekaligus perintis Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta sebagai narasumber. Desa Wisata Nglanggeran telah mendapatkan penghargaan sebagai Desa Wisata Terbaik ASEAN 2017 dengan konsep CBT dan Best Tourism Village UNWTO. Dengan demikian, peserta dapat belajar dari pengalaman mereka dalam mengelola CBT atau pariwisata berbasis masyarakat.

Proses transfer pengetahuan perlu dipastikan berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, peserta pengabdian dibatasi sejumlah sepuluh orang pemuda yang aktif dalam aktivitas pengembangan desa wisata di Desa Sidomulyo. Kegiatan berlangsung secara *hybrid* yaitu pemateri hadir secara daring, sedangkan peserta hadir secara luring dengan didampingi oleh tim pelaksana pengabdian Politeknik Negeri Jember. Lokasi pengabdian berada di salah satu daya tarik Desa Wisata Sidomulyo yaitu Astana Joglo yang berada di Kawasan Sendang Tirta Gumitir.

Tahapan pelaksanaan pengabdian terdiri ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Pengabdian

a. Persiapan.

Persiapan merupakan kegiatan awal untuk menganalisis kondisi eksisting dan kebutuhan mitra. Pada tahap ini, tim pelaksana berkoordinasi dengan mitra serta menjelaskan tujuan dan gambaran umum pelaksanaan pengabdian. Tahap persiapan sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar pemangku kepentingan.

b. Pelatihan Tahap 1

Tahap 1 pelatihan terdiri dari *pretest* dan pemaparan oleh narasumber. Untuk mengetahui

pemahaman peserta mengenai pengelolaan desa wisata dan CBT diperlukan *pretest* terlebih dahulu. Bentuk tes berupa wawancara kepada peserta secara lisan. Penilaian didasarkan pada *expert judgement* yakni narasumber dan tim pelaksana pengabdian. Penggunaan penilaian *expert judgement* dirasa lebih sesuai dibandingkan pengisian survei. Hal ini dikarenakan pengukuran pemahaman pengelolaan desa wisata dan CBT membutuhkan penelusuran yang lebih mendalam.

c. Pelatihan Tahap 2

Tahap 2 pelatihan dilakukan untuk memperdalam materi sekaligus menggali hambatan dan tantangan yang dihadapi peserta dalam mengimplementasikan CBT di Desa Wisata Sidomulyo. Pada tahap ini peserta diminta berdiskusi secara aktif dengan narasumber mengenai pengalaman mereka mengembangkan desa wisata.

d. Evaluasi

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, peserta diwajibkan mengikuti *posttest*. Tujuan *posttest* adalah untuk mengukur pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Kemudian, hasil *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest* untuk mengetahui perubahan pengetahuan khususnya mengenai CBT dan pengelolaan desa wisata. Penilaian pada *posttest* menggunakan *expert judgement* seperti yang telah diterapkan pada *posttest*.

3. HASIL

Pelatihan CBT untuk Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan analisis kebutuhan mitra yaitu BUMDES Sidomulyo. Saat ini, mitra sedang mulai merekonstruksi ulang pola pengembangan wisata yang lebih fokus pada daya tarik prioritas yaitu kawasan Sendang Tirto Gunitir. Hal ini dilakukan sebagai tindakan evaluasi dari pengembangan daya tarik wisata secara kolektif yang tidak optimal. Oleh karena itu, pelatihan CBT diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat pada pengelolaan Kawasan Sendang Tirto Gunitir.

Dalam memberikan materi, narasumber menggunakan metode komparasi antara Desa Wisata Nglanggeran dengan Desa Wisata Sidomulyo. Komparasi berdasarkan beberapa aspek yaitu lokasi, topografi, komoditas pertanian, atraksi, implementasi CBT, inisiator dan saluran pemasaran. Tujuannya yaitu untuk memberi contoh sekaligus menganalisis hal-hal yang perlu ditingkatkan di Desa Wisata Sidomulyo.

Tabel 1. Komparasi Kondisi Eksisting Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Sidomulyo

	Nglanggeran	Sidomulyo
Lokasi	Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran	Lereng Gunung Gunitir Jalan Raya Jember-Bali
Topografi	200-700 mdpl Cenderung kering	560 mdpl Cenderung basah
Komoditas Pertanian	Coklat	Kopi
Atraksi	Embung Nglanggeran Ekowisata Gunung Api Purba Griya Coklat Kedung Kandang Glamping Curug Talang Purba Pawon Purba Soto Mba Djam	Kawasan Sendang Tirto Gunitir Batik Sidomulyo Kambing Etawa Raja Domba Kopi Ketakasi Rumah Akar
Implementasi CBT	Mandiri, terpisah dari pemerintah desa	Dibawah pengawasan pemerintah desa
Inisiator	Pemuda Karang Taruna	Pemuda (Pemerintah Desa)
Saluran Pemasaran	Website Instagram Tik Tok Facebook Getok Tular atau Word of Mouth	Website Instagram
Program Unggulan	Live in	-

Sumber: data diolah oleh tim pelaksana pengabdian (2024)

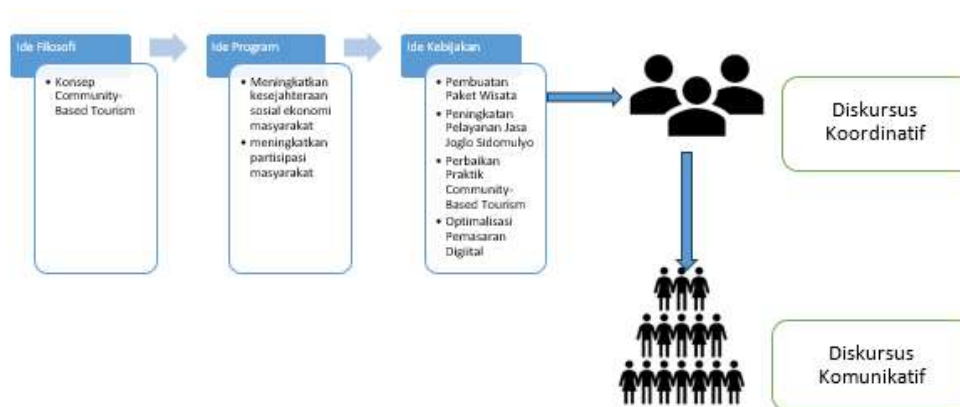
Desa Sidomulyo memiliki potensi atraksi yang beragam, komoditas pertanian unggulan berupa kopi *fine* robusta, dan lokasi strategis. Hal ini menjadi keunggulan komparatif Desa Sidomulyo dibandingkan dengan desa lainnya di Kabupaten Jember. Lebih lanjut, Desa Wisata Sidomulyo dibentuk pada kondisi teknologi informasi yang jauh lebih mapan dibandingkan saat pertama Desa Wisata Nglanggeran diinisiasi. Kelebihan ini tentu menjadi pemercepat pertumbuhan wisata karena didukung oleh kemudahan akses informasi dan jaringan stakeholder.

Desa Wisata Sidomulyo telah mengalami banyak perubahan khususnya dari segi infrastruktur seperti jalan desa dan pembangunan fasilitas umum lainnya. Namun, pengelolaan wisata belum berkembang signifikan sejak didirikan pada tahun 2017. Konsep desa wisata yang menitikberatkan pada CBT dapat dikatakan belum optimal meskipun antusiasme masyarakat cukup tinggi. Pada dasarnya, Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Sidomulyo sama-sama didirikan oleh pemuda aktivis Karang Taruna. Perbedaannya, inisiator Desa Wisata

Nglanggeran hanya fokus pada pengembangan aktivitas wisata sedangkan inisiator Desa Wisata Sidomulyo ikut serta sebagai pemerintah desa. Kaderisasi juga belum dilakukan mengingat mayoritas pemuda masih perlu pengkapasitasan lebih lanjut. Hal ini yang menjadikan pengelolaan Desa Wisata Sidomulyo masih berada di dalam pengawasan pemerintah desa.

Sementara itu, Desa Wisata Nglanggeran dikembangkan secara bertahap dimulai dengan pemunculan program *live in*. Program *live in* merupakan paket wisata yang mengajak wisatawan untuk merasakan kehidupan desa. Wisatawan diajak bermalam di rumah warga dengan mengikuti aktivitas keseharian mereka. Desa Wisata Nglanggeran mengadakan program *live in* sehingga memungkinkan wisatawan dapat mencoba menanam padi, membajak sawah, memasak makanan khas desa dan mengikuti kesenian setempat. Program tersebut mengundang minat wisatawan khususnya yang berasal dari wilayah kota maupun mancanegara. Berawal dari program *live in*, Desa Wisata Nglanggeran mulai mengembangkan atraksi lainnya. Saluran pemasaran yang dilakukan pun tidak hanya melalui sosial media dan website namun juga mengandalkan getok tular atau *word of mouth*. Pengelola Desa Wisata Nglanggeran memperhatikan kepuasan wisatawan sehingga mereka bisa menjadi sarana promosi kepada rekan-rekan atau kerabat untuk berkunjung ke Nglanggeran.

Berdasarkan komparasi tersebut, Narasumber memberikan beberapa wawasan kepada peserta. Pertama, desa wisata perlu terpisah dari pemerintah desa agar kreativitas dan ide-ide inovasi lebih mudah dimunculkan. Pemuda perlu diberikan kepercayaan untuk mengembangkan wisata dengan tetap diberikan fasilitas penunjang seperti pelatihan SDM maupun kemudahan akses informasi dan jaringan. Orientasi pengembangan desa wisata pun juga perlu diinternalisasi kembali bahwa manfaat yang diperoleh dari aktivitas tersebut tidak hanya berupa peningkatan ekonomi namun juga keterlibatan tenaga dan pikiran masyarakat sehingga lebih berdaya. Proses internalisasi nilai-nilai dan pemantaban tujuan desa wisata sebagai institusi perlu dilakukan agar seluruh stakeholder yang terlibat memiliki persepsi yang sama tentang apa yang sedang dikembangkan bersama (Kusworo, 2015; Wardani et al., 2023). Adapun proses internalisasi nilai, tujuan dan pelibatan masyarakat dalam pengembangann Desa Wisata Sidomulyo dapat mengadopsi model *discursive institutionalism* di bawah ini.



Gambar 3. Proses Internalisasi Nilai, Tujuan dan Pelibatan Masyarakat dalam Pengembagann Desa Wisata Sidomulyo

Proses internaliasasi nilai-nilai CBT di Sidomulyo juga dapat mengandalkan *key actors* yaitu pemuda-pemuda yang memiliki pengaruh kuat untuk menggerakkan masyarakat. *Key actors* tersebut perlu diikutsertakan pada setiap tahapan perencanaan pengembangan desa wisata (Junaid & M. Salim, 2019; Punto Hendro & Nirmala, 2019). Perumusan rencana dapat menggunakan forum diskusi kecil. Kemudian, hasil diskusi tersebut disampaikan pada forum desa yang lebih luas. Sebab, rencana yang telah disusun perlu disepakati bersama. Keterlibatan masyarakat perlu dibedakan berdasarkan kemampuan dan minat (Sukandar & Rilus A Kinseng, 2022). Masyarakat dapat berkontribusi sebagai penyedia homestay, penyedia makanan minuman, pemandu wisata, pengelola Pokdarwis ataupun sebagai investor lokal.

Kedua, sejalan dengan BUMDES Sidomulyo, Desa Wisata Sidomulyo perlu fokus pada pengembangan atraksi prioritas yaitu Kawasan Sendang Tirto Gumitir. Sehingga, keterlibatan masyarakat dapat diarahkan pada pengelolaan kawasan tersebut yang terdiri dari Astana Joglo (kedai kopi), *homestay*, dan sumber mata air. Bentuk keterlibatan dapat didasarkan pada minat dan kemampuan. Jika kawasan ini telah terbentuk maka dapat diadakan program *live ini* yang ditawarkan kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.

Ketiga, aktivitas pemasaran di media sosial dan website juga perlu ditingkatkan. Terlebih, beberapa pemuda terlibat sebagai tim kreatif desa yang bertugas membuat video ataupun foto dokumentasi. Tampilan media sosial perlu ditambah informasi mengenai Desa Wisata Sidomulyo yang lebih lengkap. Unggahan informasipun hendaknya dapat dilakukan secara berkala. Seiring dengan perbaikan atraksi maka juga perlu diadakan event untuk mengundang wisatawan misalnya, lomba mewarnai, lomba kekompakan outbond, dan sepeda santai keliling desa. Adanya event ini bisa mendorong aktivitas getok tular dari wisatawan ke calon wisatawan lainnya untuk berkunjung ke Desa Wisata Sidomulyo.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Penguatan CBT di Desa Wisata Sidomulyo

Evaluasi Peningkatan Pengetahuan Peserta

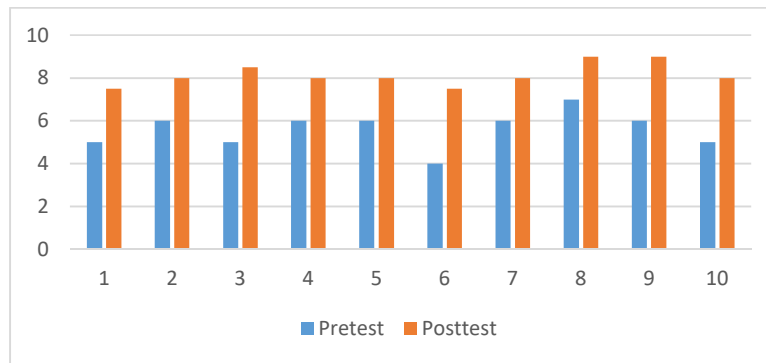
Pretest dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Dalam pelatihan penguatan praktik CBT ini terdapat 5 pertanyaan semi terstruktur yang digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan peserta mengenai pengelolaan desa wisata dan CBT. Skor penilaian diambil dari rentang 1-10. Proses penilaian dengan cara tanya jawab secara lisan sekaligus diskusi dua arah antara penilai dan peserta.

Tabel 2. Pertanyaan *Pretest* dan *Posttest* Penguatan Praktik CBT

No	Atribut	Pertanyaan
1	Pengertian Desa Wisata	Apa yang dimaksud dengan desa wisata?
2	Aspek Desa Wisata	Aspek apa yang perlu ditekankan pada pengelolaan desa wisata?
3	Pengertian CBT	Apa yang dimaksud dengan community-based tourism atau pariwisata berbasis masyarakat?
4	Aspek CBT	Apa saja aspek-aspek CBT?
5	Hubungan CBT dan Desa Wisata	Bagaimana hubungan antara CBT dengan pengelolaan desa wisata?

Sumber; diolah oleh tim pelaksana pengabdian (2024)

Setelah dilakukan *pretest* dan *posttest* didapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan desa wisata dan CBT. Rata-rata hasil *pretest* berkisar pada skor 5.6 sedangkan *posttest* pada skor 8.15. Nilai *pretest* tertinggi adalah 7 sedangkan nilai tertinggi *posttest* adalah 9. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Nilai *pretest* yang relatif lebih rendah disebabkan kurangnya pemahaman peserta mengenai konsep desa wisata itu sendiri. Mayoritas peserta memiliki persepsi yang sama terhadap pengembangan wisata di desa yakni mendatangkan profit, dikelola oleh pemerintah desa atau pihak tertentu, tidak semua masyarakat dapat terlibat. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menjadi lebih memahami tentang konsep desa wisata yang mengarah pada prinsip “untuk, oleh dan dari masyarakat”, berifat inklusif dan mandiri.



Gambar 5. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pelatihan Penguatan Praktik CBT

4. KESIMPULAN

Pelatihan CBT di Desa Wisata Sidomulyo menunjukkan bahwa edukasi dan keterlibatan pemuda merupakan komponen penting dalam pengembangan desa wisata yang mandiri. Implementasi CBT yang kuat dapat dicapai jika pengelolaan desa wisata dipisahkan dari pemerintah desa sehingga memungkinkan perkembangan inovasi dan kreativitas secara signifikan. Selain itu, Desa Wisata Sidomulyo perlu memprioritaskan pengembangan Kawasan Sendang Tirto Gunitir sebagai atraksi utama yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat. Penguatan pemasaran digital juga penting untuk meningkatkan daya tarik desa bagi wisatawan lokal dan internasional. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang konsep CBT menandakan efektivitas pelatihan ini dalam membentuk perspektif baru dalam pengelolaan desa wisata yang lebih inklusif, mandiri dan berkelanjutan.

5. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Akademik Perguruan Tinggi Vokasi yang telah memberikan pendanaan melalui hibah Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat APTV 2024. Terimakasih juga diucapkan kepada P3M Polije dan BUMDES Sidomulyo yang turut serta mensukseskan jalannya program pengabdian.

6. DAFTAR REFERENSI

Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 29(2). <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>

- Farhan, M., & Wardani, P. A. (2022). The role of institutional entrepreneur in realizing sustainable tourism development in Kelor Tourism Village. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1056–1066. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Junaid, I., & Salim, M. (2019). Peran organisasi tata kelola dalam pengelolaan desa wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(1). <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.6>
- Kiskenda, D. P., & Trimandala, N. A. (2023). Pengembangan desa wisata ekologis sebagai pariwisata minat khusus di desa Belok Sidan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 108–118. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.59608>
- Kusworo, H. A. (2015). An institutional entrepreneurship approach to poverty alleviation through tourism [University of Groningen]. <https://research.rug.nl/en/publications/framing-poverty-an-institutional-entrepreneurship-approach-to-pov>
- Maulina, L., Kuswandi, D., Nugraha, S. Y. I., Daniati, H., & Rosiana, E. (2022). Pengelolaan desa wisata Pandanrejo menuju desapreneur. *Media Wisata*, 20(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v20i2.339>
- Punto Hendro, E., & Nirmala, D. (2019). Penguatan organisasi Pokdarwis sebagai ujung tombak pengembangan wisata kampung pelangi kota Semarang. *HARMONI*, 3(2), 40–46.
- Rahmat, I., & Cahyadi, A. (2019). Desa wisata berkelanjutan di Nglanggeran: Sebuah taktik inovasi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v4i1.2214>
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook. Responsible Ecological Social Tour-REST*. <https://mekongtourism.org/wp-content/uploads/REST-CBT-Handbook-2003.pdf>
- Sukandar, M., & Rilus A. Kinseng. (2022). Hubungan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata dengan penguasaan livelihood assets. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(06), 757–767. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i06..915>
- Sumarni, R. A., Kumala, S. A., & Widiyatun, F.-. (2021). Pembelajaran edukatif yang asyik di masa pandemi. *Jurnal Pengabdian*, 4(1). <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v4i1.45113>
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1). <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v3i1.1408>
- Wardani, P. A., Farhan, M., Destarianto, P., Imam, S., Pertami, R. R. D., Brilliantina, A., Suryadi, U., Muksin, & Samsudin, A. (2022, November). Analysis on the implementation of community-based tourism in Sidomulyo Tourism Village, Jember Regency. *ICoSHIP*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-11-2022.2326516>
- Wardani, P. A., Hikmatul, U., Nh, K., Farhan, M., & Negeri, P. (2023). Community-based tourism optimization through institutional entrepreneurship in Sidomulyo Tourism Village. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 5(1), 2023.